



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 2 (2023): 162-172

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

KONSEP DIRI REMAJA KRISTEN DALAM MENGHADAPI *IDENTITY CRISIS* SOSIAL MEDIA

Victor Abraham¹, Yanto Paulus²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma³⁴

victor.abraham91@gmail.com, y_paulus@yahoo.co.id

ABSTRACT

As children of God, youth are endowed with the seeds of Christ's character within. Therefore, in order to grow and maintain the character of Christ in him, he must understand his identity as a follower of Christ. Therefore, Christian youth must provide a real foundation where they will not be influenced by the surrounding influences, especially the influence that is on social media. So that when they enter a period of identity crisis, Christian youth are ready to take their journey to find their identity. The existence of this journal aims to reduce Christian teenagers who experience "identity crisis" due to their environment, especially in social media. Also so that people who want to help their friends or teenagers to be able to go through the ups and downs of youth with a self-concept and self-identity in accordance with the Christian Faith. The benefits obtained from the journal are a guidebook that can help them through their teenage years so that Christian Teens or children who are heading to Teenagers and parents who have Teenagers for them can understand and anticipate things that will happen to them and build certainly a strong foundation of the Christian Faith in order to be able to go through that period without experiencing an "identity crisis".

Key words: Identity, Social media, Identity crisis, Christian youth, Self concept.

ABSTRAK

Sebagai anak Tuhan, pemuda diberkahi dengan benih karakter Kristus dalam diri. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tumbuh dan pertahankan karakter Kristus di dalam dirinya, maka dia harus memahami identitasnya sebagai pengikut Kristus. Maka dari itu para remaja Kristen harus dibekali betul-betul fondasi dimana mereka tidak akan terkecohkan oleh pengaruh sekitar terutama pengaruh yang ada pada sosial media. Sehingga pada saat mereka memasuki periode krisis identitas, para remaja Kristen sudah siap untuk menempuh perjalanan mereka untuk mencari identitas sejati dirinya. Adanya jurnal ini bertujuan agar mengurangi Remaja Kristen yang mengalami *identity crisis* akibat lingkungan mereka terutama dalam sosial media. Juga agar para orang yang ingin membantu teman atau anak remaja mereka untuk dapat melewati masa-masa naik turunnya keremajaan dengan konsep diri dan identitas diri yang sesuai dengan Iman Kristen. Manfaat yang didapat dari jurnal yaitu sebuah buku panduan yang dapat membantu mereka melalui masa remaja mereka agar para Remaja Kristen atau anak yang sedang menuju ke Remaja serta orang tua yang memiliki anak Remaja untuk mereka dapat memahami dan mengantisipasi terhadap hal-hal yang akan menimpa mereka dan tentunya membangun sebuah fondasi Iman Kristen yang kuat agar bisa melalui masa itu tanpa mengalami "*identity crisis*".

Kata kunci: Identitas, Sosial media, Krisis identitas, Remaja Kristen, Konsep diri.

PENDAHULUAN

Remaja sebagai individu sedang dalam proses perkembangan, yaitu berkembang menuju kemandirian. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan karena masih memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri yang minim untuk menentukan arah hidupnya untuk mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, sering disebut sebagai “pencarian identitas atau fase angin topan dan badai”. Menurut Fatimah remaja diharapkan mampu mengantisipasi akibat yang mengarah pada perilaku menyimpang, jika diarahkan akan baik dan jika tidak maka sebaliknya. Menurut Santrock & Hurlock bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan emosional dan pada setiap periode perubahan memiliki permasalahannya. Selain hal itu remaja memiliki kemampuan yang jauh di luar nalar orang dewasa, akibat keseharian mereka yang bercampur aduk dengan sosial media, akhirnya daya pikir mereka sangat unik dan canggih.¹

Media sosial adalah sebuah *platform* interaksi yang mampu menciptakan ide dan bertukar informasi dalam jaringan ke komunitas virtual. Berbagai macam fitur yang ditawarkan media sosial dalam membantu dan mempermudah hidup. Media sosial juga bisa berarti dalam masyarakat. Media sosial sering hadir dalam aktivitas sehari-hari bahkan menjadi *platform* untuk menentukan status sosial. Namun, media sosial juga bisa mengkonstruksi realitas yang tidak terungkap sepenuhnya. Melalui jurnal *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, ditemukan bahwa pengguna media sosial yang berlebihan dapat mengindikasikan masalah gangguan mental atau depresi. Media sosial yang digunakan sebagai topeng untuk menutupi kelemahan realitas. Berbagai gaya hidup ditampilkan di sosial media, ada yang nyata, dan ada juga yang merupakan sebuah rekayasa. Manusia dengan daya kreatifnya mampu menciptakan ruang interaksi dunia maya yang sempurna untuk pengakuan dari orang lain. Dapat dikatakan bahwa media sosial telah secara besar-besaran mempengaruhi gaya hidup di zaman modern terutama remaja sebagai pengguna utama.²

Dampak yang ditimbulkan oleh media sosial bisa bersifat membangun maupun menghancurkan. Media sosial dapat membangun kreativitas, membangun jaringan dan menjadi media untuk menyuarakan pendapat secara bebas. Tapi disisi lain penggunaan media sosial juga berdampak destruktif terhadap pembangunan kesehatan rohani dan mental. Dampak yang dihasilkan dari ini adalah kecenderungan untuk mengalami krisis kepercayaan diri dan eksistensi atau biasanya di sebut sebagai “*identity crisis*” untuk membandingkan hidup dengan gambaran kesempurnaan gaya yang ditampilkan di media

¹ Supriatna M Dwi Marsela R, “Konsep Diri: Definisi Dan Faktor,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–69.

² H Alexander, C., Christianto, J., & Venturini, “Penerapan Cyber Counseling Dalam Menangani Depresi Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 249–62.

sosial seperti standar fisik, kemampuan akademik, dan gaya hidup materialistis membuat pengguna media sosial berusaha memenuhi standar tersebut.³ Kehadiran media sosial mengubah ruang pribadi bergeser dan berubah menjadi ruang publik. Semua kegiatan dan kegiatan yang dilakukan oleh remaja yang diunggah ke media sosial menentukan dan membentuk identitas mereka. Hal ini berimplikasi pada menurunnya rasa percaya diri remaja dan secara langsung pada pembentukan konsep diri. Individu akan menghabiskan waktu untuk menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang dihadapi dan membandingkan apa yang mereka miliki dengan apa yang dimiliki orang lain. Krisis kepercayaan pengalaman diri berdampak pada bagaimana individu melakukan hubungan dan berkomunikasi. Padahal konsep diri merupakan modal utama seseorang untuk dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan sosial. Interaksi yang terjadi melalui media sosial menghasilkan suatu ide atau konsep diri yang didasarkan pada tentang bagaimana orang lain melihat dan menghargai diri mereka sendiri.⁴ Remaja yang menggunakan media sosial mengalami banyak tekanan untuk berusaha menjadi pribadi yang dapat tampil dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam prosesnya, remaja tidak menyadari apa yang ditampilkan di media media sosial hanyalah bagian dari tindakan manipulatif yang dilakukan bersama dengan remaja lainnya. Di bawah tekanan ini, konsep diri yang terbentuk tidak konsep diri dan akhirnya remaja mengalami krisis kepercayaan diri. Oleh karena itu, jika penggunaan media sosial dengan frekuensi tinggi maka akan mengakibatkan kesenjangan dalam konsep diri.

Remaja sebagai sekelompok yang sedang mengalami masa-masa yang sangat tidak menentu (*roller coaster ride*). Mereka berada pada saat akan ada banyak pilihan di sekitar mereka yang dapat mengganggu mereka dalam membentuk konsep diri mereka yang benar. Konsep diri remaja perlu dibangun di atas fondasi yang benar, bukan karena iklan atau perkataan seseorang.⁵ Bukan karena pengaruh hal lain, namun khususnya sebagai remaja Kristen, mereka membutuhkan landasan yang tepat dalam membangun konsep diri yang benar, yaitu Firman Tuhan. Konsep diri menurut Ariana dan Pramitasari yang dikutip oleh Mayang D. Anisa mendefinisikannya sebagai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, ada pula yang mudah berubah sesuai situasi sesaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri fisik dengan kecenderungan sosial pada remaja awal. Sehingga dampaknya tidak baik. Tubuhnya terlihat dewasa, namun bila diperlakukan seperti orang dewasa, remaja gagal menunjukkan kedewasaan. Pengalamannya di dunia dewasa masih belum banyak karena

³ Pamela Felita, "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja," *Jurnal Psikologi: MINASA* 5, no. 1 (2016): 34.

⁴ J. D Awang, J. A., Prayitno, I. S., & Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

remaja sering terlihat dengan kecemasan, konflik, dan kebingungan di dalam dirinya.⁶ Munculnya berbagai masalah remaja, umumnya dimulai dari konflik dan krisis identitas yang terjadi dalam dirinya.⁷ Saat ini menurut Davis perspektif anak muda tentang risiko dan manfaat ekspresi diri online, remaja berpikir tentang representasi diri mereka, mereka kehilangan diri sejati mereka karena representasi online yang mereka tampilkan berbeda dari cara mereka berperilaku di dunia nyata.⁸ Hal di atas harus ditanggapi dengan serius sebagai tantangan. Tetapi juga sebagai kesempatan untuk membentuk generasi penerus yang terus hidup dalam takut akan Tuhan meskipun harus menghadapi berbagai hal yang dapat menggoyahkan iman. Akhirnya kebanyakan dari remaja Kristen bingung akan identitas yang harus mereka jaga di sosial media, tuntutan yang mereka harus dipenuhi oleh sosial media dan dunia nyata itu terkadang sangat tertukar. Akibatnya remaja Kristen mengalami yang sering disebut sebagai “*identity crisis*”

Untuk itu pembahasan mengenai konsep diri remaja Kristen dalam menghadapi *identity crisis sosial media* sangat diperlukan agar mengurangi remaja Kristen yang mengalami “*identity crisis*” akibat lingkungan mereka terutama dalam sosial media. Juga agar para orang yang ingin membantu teman atau anak remaja mereka untuk dapat melewati masa-masa naik turunnya keremajaan dengan konsep diri dan identitas diri yang sesuai dengan Iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penulis melakukan analisis studi misi lintas budaya. Metode *deskriptif* merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁹ Sementara itu dalam analisis penulis fokus menggunakan sumber data kepustakaan berupa dokumen, buku dan jurnal berhubungan dengan teks. Juga para peneliti mengumpulkan berbagai bahan kajian, melalui referensi dari jurna-jurnal atau referensi lain yang memberikan informasi tentang pokok pembahasan.

⁶ Khamim Zakasih Putro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32.

⁷ Sadahope Matondang, “Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10,” *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–24.

⁸ Pamela Felita, “Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja.”

⁹ Paulus Eppang, “Dampak Pemuridan Yang Konsisten Terhadap Pertumbuhan Ke Arah Serupa Kristus,” *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Remaja

Definisi remaja memiliki arti sedang bertumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional dan tentunya fisik.¹⁰ Menurut Ericson masa remaja itu adalah masa-masa dimana ia merasakan krisis identitas, karena ia berusaha untuk mencari identitas agar mampu menjelaskan siapa dirinya sebenarnya, *passionnya*, dan dampak apa yang dapat ia lakukan untuk lingkungannya. Perkembangan spiritual, menurut Fowler, saat ini adalah usia di mana dimana seorang anak yang mulai tumbuh menjadi remaja mulai meninjau kembali pandangan-pandangan yang diterimanya sebagai seorang anak di kehidupan sebelumnya.

Dalam menciptakan identitas remaja mencoba menemukan keseimbangan antara penilaian diri dan harapan masyarakat. Apa yang disebut keyakinan konvensional pada tahap remaja karena proses beradaptasi dengan mayoritas orang untuk menjadi solidaritas dan sesuai dengan sistem masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yang berasal dari dalam diri, luar dan akhirnya penilaian atau pandangan tentang dirinya sendiri. Dalam membentuk identitas diri, remaja akan memadukan setiap nilai dan nilai yang diterima kemudian ditinjau kembali sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam perkembangan ini, faktor eksternal menjadi sumber utama pengetahuan bagi digunakan sebagai dasar pengolahan. Keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi komponen yang harus sama dengan remaja berhasil membentuk identitas yang tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan yang terjadi di lingkungan sosial.¹¹

Remaja dan Media Sosial

Media sosial adalah pusat informasi yang digunakan remaja. Dampak pada perasaan gelisah dan cemas, terutama dalam hubungan sosial yang nyata. Kecanduan media sosial dapat membuat remaja mengabaikan tugas sekolah, merasa tidak bahagia jika tidak menggunakan media sosial dan menjadi pelarian dari masalah yang terjadi di kehidupan nyata. Remaja memperhatikan isi komentar dan jumlah *like* yang diberikan oleh pengguna lain. Hal tersebut mempengaruhi kepercayaan diri sehingga remaja berusaha mendapatkan respon yang baik dari pengguna media sosial lainnya. Oleh karena itu membayar perhatian intensif untuk setiap individu dan desain program yang unik dan berkelanjutan untuk setiap anak adalah agenda penting bagi orang dewasa dalam menghadapi dan membimbing kaum muda yang mengalami krisis identitas akibat penggunaan media sosial.

Krisis identitas adalah periode yang perlu dilalui oleh remaja, ditambahkan lagi dengan adanya sosial media sekarang yang benar-benar mendunia, mempengaruhi tingkat

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

¹¹ Fowler James W, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*, Ed. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

krisis identitas yang sangat tinggi bagi remaja masa kini. Karena segala sesuatu yang ditunjukkan di sosial media, mulai dari ketenaran, kekayaan, kepintaran, keunikan bahkan kelucuan itu merupakan sebuah patokan bagi mereka untuk mencari identitas mereka sebenarnya. Seharusnya dengan informasi yang sangat luas tersebut, seorang remaja sekarang mampu mendapatkan info yang lebih dibandingkan remaja masa lampau. Karena terdapat beberapa contoh nyata yang disebar luaskan di sosial media. Namun hal ini juga bisa menjadi sebuah batu sandungan akibat tuntutan kepada diri sendiri dan sekitar untuk mampu bisa menjadi sempurna. Karena memang terkadang yang ditunjukkan di sosial media itu sesuatu yang nyata, namun kebanyakan hanyalah sebuah sandiwara untuk mendapatkan sebuah *views*, sebuah pengakuan, *endorse*, bahkan juga bisa dijadikan pendapatan. Maka dari itu munculah tuntutan, patokan, dan pandangan yang susah untuk dicapai bagi kaum remaja di jaman sekarang, akhirnya kebanyakan juga merasakan bahwa sosial media itu justru menjatuhkan konsep terhadap dirinya dan identitasnya untuk menjadi sosok dewasa yang mampu memuaskan orang disekitarnya.

Penggunaan sosial media sudah menjadi darah daging bagi remaja sekarang, yang dicatat menurut TiNewss.com terdapat 191,4 juta pengguna sosial media di Indonesia pada Januari 2022, jumlah ini setara dengan 68,9 persen total penduduk yang ada di Indonesia. Tentunya bukan sebuah jumlah yang sangat kecil bahkan Data Reportal mengatakan bahwa terdapat peningkatan sejumlah 21 juta lebih penduduk yang menggunakan sosial media di tahun 2022 dibandingkan di tahun 2021, setara dengan 12,6 persen penambahannya.¹²

Pendidikan Agama Kristen perlu diajarkan kepada para remaja maupun anak yang mau menyentuh remaja. Karena dengan demikian fondasi remaja atau anak yang akan menuju remaja itu sudah dibentuk sebelum mereka melalui proses krisis identitas. Peran pendidikan agama juga sangatlah penting dalam membantu remaja untuk dapat mengendalikan dan menyeimbangkan aspek moral dan sosial. Pendidikan agama memiliki kaitan dengan proses pembentukan identitas pribadi. Menurut Groome, identitas diri adalah produk pendidikan. Identitas diri adalah kesadaran diri yang berkelanjutan dan stabil yang dimiliki oleh citra diri, pandangan dunia, dan sistem nilai.¹³ Media sosial dapat memiliki pengaruh pada identitas diri dengan menekan dan membatasi cara remaja melihat identitas mereka dan menurunkan harga diri karena remaja tidak dapat memenuhi citra ideal berdasarkan gaya hidup manipulatif yang ditunjukkan oleh media sosial, akibat sandiwara dan kebohongan yang ditunjukkan di sosial media yang bertujuan hanya untuk pencitraan dan pengakuan. Oleh karena itu Pendidikan agama sangat diperlukan untuk proses pembimbingan remaja secara berkelanjutan supaya mampu memonitor remaja

¹² Rauf Nuryama, "Penggunaan Sosial Media," TiNewss.com, 2022.

¹³ Awang, J. A., Prayitno, I. S., & Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial."

agar fondasinya tidak runtuh dan agar remaja sadar bahwa yang di sosial media belum tentu yang terbaik menurut Kristus.

Identitas Diri Menurut Alkitab

Serupa dengan Allah

Menurut Kejadian 1:26 “...Sekarang, mari Kita membuat manusia dalam rupa Kita, menurut keserupaan Kita. Biarlah mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, atas ternak, atas seluruh bumi, dan atas segala yang melata yang merayap di bumi.”. Manusia diciptakan menurut gambar Allah.¹⁴ Sebuah kesadaran bahwa Tuhan telah memberi manusia pikiran, cinta, dan moral. Kehadiran orang percaya di tengah-tengah orang-orang yang dekat dengannya seharusnya dapat membuat mereka merasakan kehadiran, kasih, dan berkat Tuhan. Karakter Tuhan dinyatakan melalui perilaku setiap hari. Selain itu, orang percaya juga memiliki kewajiban untuk tidak berbuat dosa karena Allah itu kudus dan juga membenci dosa.

Penguasa dan pengelola atas ciptaan

Menurut Kejadian 1:28 Allah memberkati mereka dan Allah berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan berlipatgandalah, dan penuhilah bumi, dan kuasailah itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, dan atas segala yang hidup yang bergerak di bumi.” Manusia adalah wakil Tuhan di dunia ini. Manusia adalah satu-satunya ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan. Keistimewaannya itu adalah kepercayaan penuh untuk memelihara, mengelola, dan menguasai seluruh ciptaan Tuhan di muka bumi ini. Sesuai dengan amanat yang diberikan Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk mampu menjalankannya. Semua ciptaan yang Tuhan ciptakan telah Dia letakkan di bawah pengelolaan manusia dan Tuhan telah memberikan kekuasaan serta tanggung jawab kepada manusia untuk mengendalikan dan memeliharanya, bukan sebaliknya.

Jadi manusia diciptakan bukan untuk terpengaruhi oleh ciptaan Allah melainkan mampu pembuat ciptaan-Nya menjadi sesuatu yang bermakna baik untuk kemuliaan-Nya. Termasuk teknologi, memang teknologi adalah sebuah buatan manusia tetapi hikmat dan akal budi yang telah diberikan Allah serta bahan baku yang telah diciptakan Allah melalui tumbuhan, hewan dan lain-lain itu yang dapat menciptakan teknologi yang sebagaimana sekarang ini. Maka dari itu bukan teknologi yang mengontrol atau mempengaruhi pola pikir manusia menjadi tidak jelas, melainkan justru teknologi harusnya mempertajam pola pikir manusia untuk dapat mengetahui tujuan dan identitasnya sebagai manusia yang hidup karena kasih karunia Allah di dunia ini.

¹⁴ Dian Pradana, “Membangun Identitas Diri Remaja Kristen Berdasar Alkitab,” sabda.org/konsep-diri-yang-alkitabiah, 2022.

Memiliki pikiran Kristus

Menurut Efesus 2:2 Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Hidup remaja Kristen tidak seharusnya mengikuti kata dunia atau jalan dunia. Hal ini bermaksud bahwa segala pandangan mengenai hidup yang berada di lingkungan baik lingkungan nyata apalagi lingkungan sosial media itu tidak seharusnya diikuti, baik itu pandangan, gaya hidup, pedoman hidup, sifat, gaya berbicara, gara berpakaian, ketenaran, kekayaan dan lain-lain yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Artinya remaja Kristen tidak perlu memperdulikan bahkan memikirkan jika dirinya tidak sesuai standar yang sudah ditaruh oleh lingkungan sekitar melalui sosial media tersebut.

Menurut Efesus 2:3 Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain. Keinginan daging yang biasanya terpancing oleh sebuah postingan di sebuah sosial media itu harus ditolak agar remaja tidak terjatuhkan dalam keinginan daging serta pikiran yang jahat itu mempengaruhi mereka. Ini juga pesan untuk menjauhkan diri dari hal tersebut. Karena orang yang mengerti identitas dalam Kristus akan memiliki pikiran sebagai dikehendaki oleh Allah, itu selalu memahami semua yang terjadi positif, tidak terpengaruh oleh pikiran maupun perasaan negatif baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan.

Menurut Efesus 2:8-9 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Menyombongkan diri adalah *trend* yang saat ini dimiliki dan ditunjukkan oleh para orang di sosial media, istilah yang terkenal adalah “*Crazy Rich*”/ “Sultan”. Semua adalah pemberian dari Allah, maka dari itu jangan pernah berkecil hati jika melihat seseorang menyombongkan hartanya, menyombongkan kemampuannya. Karena semua itu dari Allah, dan kita tahu bahwa Allah itu adil maka dari itu sebenarnya kita pun memiliki hal yang bisa kita sombongkan tapi ingat bahwa semua itu bukan dari hasil kerja kerasmu sendiri melainkan sebuah pemberian dari Allah. Jadi yang harus disombongkan adalah Allah kita yang luar biasa mengasihi kita dan selalu ada buat kita, mental dan cara berpikir itulah yang seharusnya remaja Kristen miliki.¹⁵

Bertumbuh secara fisik, kognitif, sosial-emosional dan spiritual

Menurut Lukas 2:41-52 Yesus yang berusia 12 tahun Ia mengalami 4 pertumbuhan yaitu: pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan spiritual.

¹⁵ Alkitab SABDA, “Efesus 2:1-20” (Nederland: Online Bible Foundation, 2011).

Pertama: Yesus bertambah besar (fisik). Ayat 51 terdapat kata bertambah yang dalam Bahasa Yunani **προκόπτω** (baca: prokopto).¹⁶ Kata ini adalah jenis kata kerja aktif yang menunjuk kepada pertumbuhan yang dialami Yesus. Pertumbuhan Yesus tidak hanya mengarah pada pertumbuhan fisik semata tetapi juga terjadi pada pertumbuhan secara psikis. Yesus bertumbuh secara fisik sama dengan manusia sama pada umumnya. Makin (lebih) dalam Bahasa Yunani secara harfiah berarti maju pesat, ada pertumbuhan ukuran tubuh, kesadaran diri dan pemahaman. Jiwanya juga tumbuh di dalam kebijaksanaan, dan di semua bagian terkait dengan jiwa manusia. Meskipun Firman yang kekal sudah bersatu sejak Dia masih dalam kandungan ibunya, alam keilahian yang berdiam di dalam Dia memanasifestasikan dirinya dalam sifat manusianya secara bertahap, *ad modum recipientis* -- sebanding dengan pertumbuhan kemampuan manusiawi-Nya. Sedangkan kemampuan mental manusianya tumbuh lebih besar, hadiah yang diterima dari kodrat ilahi juga semakin keluar.¹⁷

Kedua: Yesus bertambah HikmatNya (kognitif). Ayat 52 menceritakan tentang Yesus berada di Bait Allah sedang bertanya jawab dengan para ulama. Dalam perikop ini jelas bahwa Yesus adalah remaja yang cerdas. Mampu bertanya dan menjawab dengan ulama di Bait Allah. Mereka sendiri memberikan pernyataan yang berkata bahwa Yesus adalah seorang anak yang memiliki intelektualitas yang tinggi. Kata kecerdasan yang di pakai disana adalah **σύνεσις** (baca: sunesis).¹⁸ Kata ini berarti kemampuan berpikir, kecerdasan, pemahaman, intelijen. Selain itu kata bijak sana **σοφία** (baca: sophia) adalah kata benda feminis yang dapat diartikan, kebijaksanaan, pemahaman, kecerdasan. Di terjemahan baru diterjemahkan dengan hikmat (Allah). Kebijaksanaan yang meningkat merupakan perkembangan dalam aspek psikologis. Aspek psikologis yang dimaksud di sini juga dapat diartikan dalam ranah kognitif. Karena kecerdasan dan kebijaksanaan merupakan proses psikis yang terjadi dalam pikiran manusia, berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Ketiga: Yesus makin dikasihi manusia (sosial-emosional). Kata dikasihi **χάρις** (baca: kharis)¹⁹ adalah kata benda feminis yang secara harfiah berarti belas kasihan, rahmat. Dalam konteks hubungan antar manusia, kata ini dapat berarti mendapatkan peringkat yang bagus. Pengalaman di gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:47, kehadiran jemaat ini dicintai oleh semua orang. Kedua ayat ini memiliki arti syarat yang sama, yaitu syarat penerimaan yang disukai banyak orang. Keadaan diterima dan disukai dapat terjadi ketika seseorang memiliki kualitas emosional yang baik. Ini bisa dilihat dari cinta yang tidak berpura-pura kepada orang lain. Cintai seperti dirimu sendiri, dan bahkan

¹⁶ Mickelson, "G4298" (USA: E-Sword, 2021).

¹⁷ R.T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007).

¹⁸ Mickelson, "G4907" (USA: E-Sword, 2021).

¹⁹ Mickelson, "G5485" (USA: E-Sword, 2021).

kesediaannya mempertaruhkan nyawanya untuk teman-temannya (Yohanes 15:13). Kasih dalam kepribadian Yesus dapat dilihat dari hatinya yang selalu tergerak oleh kasih ketika melihat seseorang yang menderita (7:13; 10:33). Selain itu, juga tampak dalam ajarannya yang pasti mengalir dalam dirinya sejak remaja yaitu mencintai musuh dan membenci (6:27, 35).

Keempat: Yesus makin dikasihi Allah (spiritual). Dikatakan bahwa ia semakin dicintai oleh Tuhan dan manusia, artinya semua yang dikatakannya dapat diterima oleh Tuhan dan manusia. Dengan cara ini Kristus menyesuaikan diri-Nya dengan keadaan-Nya yang hina karena Dia adalah diri-Nya sendiri. Dia menempatkan diri-Nya sebagai seorang bayi, seorang anak, seorang pemuda, sehingga gambar Allah dapat bersinar cerah di dalam Dia saat Dia tumbuh menjadi seorang pemuda, yang tentunya tidak akan sama seperti ketika dia masih bayi atau anak-anak. Kesenangan Yesus berada di bait suci yang menandakan hubungan intim antara Dia dan Bapa seperti yang tertulis di ayat 49 "Mengapa kamu mencari aku? Tidak tahukah kamu bahwa aku harus berada di rumah Bapa-Ku?". Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran yang tajam akan hubungan-Nya dengan Tuhan, Dia bertanya-tanya mengapa Yusuf dan Maria tidak memahami hubungan itu, dan Dia mengingatkan mereka bahwa karena Tuhan adalah Bapa-Nya yang sejati, tempat-Nya ada di rumah Tuhan.

Beberapa hal yang dapat dianalisis sehubungan dengan ayat ini adalah bahwa Yesus memiliki hubungan yang intim dengan Bapa-Nya. Dia merasa kehadirannya yang luar biasa seiring dengan kesadarannya akan keberadaan Bapa yang kekal. Kasih Bapa inilah yang membuat Dia senang tinggal di Bait Suci. Selain memiliki hubungan intim dengan Bapa, Yesus percaya kepada Bapa-Nya. Dia tidak ingin dipisahkan dari Bapa, terpaut dan hidup di dalamnya. Dia datang karena kehendak Bapa yang mengutus Dia (Yoh 14:24). Dalam hal ini berarti Yesus menaati kehendak Bapa-Nya (22:39-46). Dia tidak datang atas kemauannya sendiri tetapi diutus oleh Bapa. Ketaatannya sebagai manusia, bahkan sebagai hamba, yang dengan setia ia hidupi sampai mati di kayu salib (Filipi 2:6-8).

KESIMPULAN

Sebagai anak remaja yang percaya kepada Tuhan maka ada benih karakter Kristus dalam dirinya. Oleh karena itu, untuk terus bertumbuh dan memiliki karakter Kristus di dalam dirinya, maka perlu memahami identitasnya sebagai pengikut Kristus. Maka dari itu para remaja Kristen harus dibekali agar tidak terkecoh oleh pengaruh sekitar terutama pengaruh yang ada pada sosial media.

Saat memasuki periode krisis identitas, para remaja Kristen harus siap untuk menempuh perjalanannya mencari identitas sejati dirinya. Dengan fondasi yang kuat berdasarkan iman kekristenan seperti yang dijelaskan dalam Lukas 2:41-52, sosial media akan menjadi sebuah alat yang sangat krusial bagi remaja Kristen untuk menemukan

identitasnya. Maka dari itu pembekalan melalui jurnal ini menyimpulkan bahwa sosial media bukanlah dasar dari krisis identitas pada remaja Kristen melainkan sebuah instrumen yang dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua, yang memiliki arti bahwa sosial media dapat membantu mereka menemukan identitas mereka dan juga sosial media dapat membingungkan mereka seperti batu sandungan dalam proses pencarian identitas mereka. Maka dari itu dasar dan pengetahuan akan Firman perlu menjadi bekal bagi anak-anak remaja.

RUJUKAN

- Alexander, C., Christianto, J., & Venturini, H. "Penerapan Cyber Counseling Dalam Menangani Depresi Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 249–62.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S., & Engel, J. D. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.
- Dwi Marsela R, Supriatna M. "Konsep Diri: Definisi Dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–69.
- Eppang, Paulus. "Dampak Pemuridan Yang Konsisten Terhadap Pertumbuhan Ke Arah Serupa Kristus." *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 100.
- France, R.T. *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew*. Surabaya: Momentum, 2007.
- James W, Fowler. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler, Ed. A. Supratiknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 105–24.
- Mickelson. "G4298." USA: E-Sword, 2021.
- . "G4907." USA: E-Sword, 2021.
- . "G5485." USA: E-Sword, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Nuryama, Rauf. "Penggunaan Sosial Media." *TiNewss.com*, 2022.
- Pamela Felita. "Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja." *Jurnal Psikologi: MINASA* 5, no. 1 (2016): 34.
- Pradana, Dian. "Membangun Identitas Diri Remaja Kristen Berdasar Alkitab." sabda.org/konsep-diri-yang-alkitabiah, 2022.
- Putro, Khamim Zakasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25–32.
- SABDA, Alkitab. "Efesus 2:1-20." Nderland: Online Bible Foundation, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2002.